

PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWA KONTRAKAN DI YOGYAKARTA

DEVIANT BEHAVIOR OF STUDENTS IN RENTAL HOUSES IN YOGYAKARTA

Oleh : Fauzi Bima Marendra Putra, V Indah Sri Pinasti, M.Si.
Email : fauzibimamp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang mahasiswa kontrakan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau hadiah serta penguatan ataupun *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya. Adanya hadiah (ganjaran) berupa kepuasan dan kesenangan akan menjadi penguatan bagi mahasiswa kontrakan dalam melakukan perilaku menyimpang lagi dikemudian hari. Sebaliknya *punishment* (hukuman) ketika terjadi penggerebekan atau teguran dan sanksi yang tegas terhadap mahasiswa kontrakan hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa kontrakan untuk tidak melakukan kembali perilaku menyimpangnya. Perilaku menyimpang mahasiswa kontrakan di Yogyakarta memiliki beberapa bentuk dan faktor-faktor perilaku menyimpang. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa kontrakan yaitu: 1. Pesta Miras; 2. Perilaku Seksual Di luar Pernikahan. Faktor-faktor perilaku menyimpang pada mahasiswa kontrakan yaitu: 1. Faktor Internal : a. Kurangnya Kesadaran Diri Sebagai Mahasiswa; b. Kurangnya Kontrol Diri. 2. Faktor Eksternal : a. Tidak Ada Pengganti Peran Orang Tua Sebagai Kontrol; b. Lingkungan Kontrakan; c. Tidak Ada Peraturan Tertulis dan Sanksi Yang Tegas.

Kata Kunci: Perilaku, Menyimpang, Mahasiswa, Kontrakan

ABSTRACT

The research aimed to describe deviant behavior of students in rental houses in Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative method, the informants were selected using a purposive sampling techniques. Data obtained from interviews and observations. The validity of the data in this study uses triangulation techniques. The analysis technique in this study uses Miles and Huberman's interactive model analysis of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research is human behavior is controlled by rewards or gifts as well as environmental reinforcement. In behavior there is a close relationship between behavioral reactions with the stimulus. The reward in the form of satisfaction and pleasure will be a reinforcement for students in rental homes in deviant behavior again in the future. Conversely punishment when there is a raid or reprimand and strict sanctions against students in rented houses this can be a material consideration for students in rented homes for not re-doing deviant behavior. Deviant behavior of students in rental houses in Yogyakarta has several forms and factors of deviant behavior. The forms of deviant behavior carried out by students in rental homes are: 1. Alcohol party; 2. Sexual Behavior Outside Marriage. The factors of deviant behavior in student housing are: 1. Internal Factors: a. Lack of Self-Awareness as a Student; b. Lack of Self Control. 2. External Factors: a. There Is No Substitute The Role Of Parents As Control; b. Rented Environment; c. There are no written regulations and strict sanctions.

Keywords: Behavior, Deviant, Student, Rental Houses

A. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota pelajar banyak sekali berdiri sekolah baik sekolah negeri maupun swasta. Begitupun dengan sekolah tinggi, universitas dan perguruan tinggi lainnya banyak juga orang-orang dari luar Yogyakarta yang tinggal di kos atau rumah kontrakan. Kontrakan dan kos memiliki arti yang sama kos berasal dari kata indekos yang artinya adalah menumpang tinggal dan makan dengan membayar. Kebanyakan mahasiswa biasanya memilih bertempat tinggal di

kos karena tidak memiliki saudara di Yogyakarta atau alasan lainnya. Namun ada juga yang menyewa sebuah rumah kontrakan yang berarti menyewa rumah dengan jangka waktu tertentu dengan di tempati beberapa orang mahasiswa agar mendapat harga yang lebih murah dan mereka bisa lebih bebas dalam kegiatan sehari-hari. (Riana, 2014)

Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar yang terdapat banyak kampus yang melahirkan pemuda-pemuda yang berkualitas dan banyak masuk dalam sistem pengelolaan negeri ini maka

banyak sekali siswa-siswi dari seluruh Indonesia yang ingin melanjutkan studi di Yogyakarta. Mahasiswa merupakan pemuda yang diharapkan menjadi penerus generasi sebelumnya dan diharapkan dapat membawa kemajuan pada bangsa dan negara ini. Menurut A. Malikk Fadjar dan Muhadjir mereka merupakan aset masa depan bangsa, karena mereka yang paling berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana keduanya menjadi alat penyelesaian utama bagian tangan kehidupan berbangsa masa kini dan mendatang, juga mahasiswa sebagai kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya, karena dengan idealisme yang kuat berkembanglah jiwa semangat nasionalismenya itu bisa tumbuh dengan subur dan menyadarkan upaya membangun solidaritas bersama memikirkan dan memenuhi kebutuhan bersama dan rela mengorbankan kepentingannya sendiri. Namun pada mahasiswa generasi sekarang memiliki banyak permasalahan yang bervariasi, jika tidak diberikan solusi yang terbaik maka mahasiswa akan kehilangan fungsinya sebagai generasi penerus pembangunan pada masa yang akan datang. (Nasution, 2015)

Banyaknya jumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta di Yogyakarta membawa pengaruh yang besar juga kepada jumlah mahasiswa yang datang dari luar daerah untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa luar daerah mereka membutuhkan tempat tinggal sementara selama mereka menuntut ilmu di kota pelajar ini, sehingga mulai banyak didirikannya kos-kosan atau rumah untuk dikontrakan kepada mahasiswa dari luar daerah tersebut. Masyarakat pun mulai untuk melirik bisnis kos-kosan dan rumah kontrakan karena memang bisnis kos-kosan dan rumah kontrakan adalah investasi yang lumayan menggiurkan karena setiap tahunnya banyak mahasiswa baru yang datang untuk menuntut ilmu. Karena pandangan bisnis inilah banyak masyarakat yang mulai mendirikan sebuah rumah dengan kamar-kamar yang khusus untuk disewakan dan karena keterbatasan lahan di sekitar pemilik biasanya pemilik ada yang membeli tanah di sekitaran kampus untuk didirikan rumah kontrakan atau kos-kosan sehingga pemilik tidak tinggal satu atap atau berdekatan dengan mahasiswa penyewa. Mulai dari sinilah kemungkinan munculnya penyimpangan

di kontrakan seperti pesta miras, seks di luar pernikahan, dan lain sebagainya. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku menyimpang mahasiswa yang berjudul "Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan di Yogyakarta".

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana memang dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku. Menurut Clinard & Meier, 1989:4-7 dalam Nurmawati (2015).

Terbentuknya sikap itu banyak dipengaruhi dari lingkungan sosial dan kebudayaan seperti: keluarga, norma golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluarga sebagai kelompok primer bagi anak

merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan negatif. (Nurmawati, 2015)

Sebab munculnya perilaku menyimpang banyak macamnya yaitu, selain dorongan dari dirinya juga dari faktor yang berasal dari luar, seperti dari pola-pola kelakuan yang dibiasakan. Meskipun secara nyata kita dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda-beda diantara berbagai kelompok masyarakat ada segolongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Namun, ada pula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berada dari kelompok sosial yang lebih dominan.

Jadi dengan demikian perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya

, nilai budaya dari suatu masyarakat, masa, zaman, atau kurun waktu tertentu. Jadi sangatlah wajar bila diberbagai kelompok masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda-beda mengenai tindakan yang digolongkan sebagai menyimpang.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18–21 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

3. Rumah Sewa/Kontrakan

Dari berbagai sudut pandang, rumah kos atau sering disebut dengan kos-kosan memiliki perbedaan dengan rumah kontrakan. Perbedaan tersebut dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu

antara lain: Pertama, bahwa jika dilihat dari sistem pembayaran maka rumah kos atau kos-kosan melakukan pembayaran dalam jangka bulanan atau kelipatan sedangkan rumah kontrak jangka pembayaran yaitu tahunan atau kelipatan. Kedua, bahwa jangka waktu sewa rumah kos atau kos-kosan yaitu terput bulanan, sehingga jangka waktunya terbilang pendek sedangkan rumah kontrak, jangka waktu tahunan dan apabila belum habis jangka waktu dan penyewa rumah kontrak bosan, maka penyewa biasanya melakukan oper kontrak dengan pihak lain. Ketiga, bahwa garasi tempat parkir rumah kos atau kos-kosan digunakan bersama-sama oleh para penghuni kos, sedangkan rumah kontrak memiliki parkir pribadi. Keempat, bahwa tagihan listrik dan air di rumah kos biasanya satu meteran digunakan oleh seluruh anak kos sedangkan rumah kontrakan digunakan secara pribadi. Kelima bahwa, pengawasan oleh pemilik dirumah kos atau kos-kosan maka ada yang dinamakan ibu dan bapak kos sebagai pengelola sekaligus yang mengawasi seluruh penghuni kos sedangkan rumah kontrak sudah seperti milik sendiri, jadi langsung berhubungan dengan RT atau perangkat desa setempat. Keenam, bahwa

kondisi bangunan dalam hal ini rata-rata kondisi bangunan rumah kos menyatu dengan rumah pemilik atau setidaknya dekat dengan rumah pengelola kos, hal ini guna mempermudah dalam mengawasi para penghuni kos, sedangkan rumah kontrak berdiri sendiri. Ketujuh, bahwa dapur di rumah kos atau kos-kosan digunakan oleh penghuni kos secara bersama-sama tapi rumah kontrakan memiliki dapur pribadi seperti rumah pada umumnya. Kedelapan, bahwa kebebasan tamu rumah kos atau kos-kosan jam dan lokasi penerimaan tamu dibatasi biasanya dengan adanya peraturan kos-kosan, sedangkan rumah kontrak bebas bertamu asalkan masih mematuhi norma agama dan adat setempat. Kesembilan, yaitu kondisi penyewa rumah kos atau kos-kosan sangat cocok untuk para pelajar, mahasiswa, atau para pekerja yang tinggal di luar daerah, sedangkan rumah kontrak lebih cocok dengan pasangan suami istri atau dapat disebut juga keluarga. (Jihan, 2017)

4. Teori Behaviorisme

Konsep dasar dari teori ini adalah ‘*Reinforcement*’ yang dapat diartikan sebagai ganjaran (hadiah). Teori ini menekankan terhadap adanya ganjaran yang mana perilaku individu akan

mungkin dilakukan kembali dengan adanya ganjaran yang dia dapatkan. Teori ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor serta menekankan terhadap hubungan antara akibat yang ditimbulkan oleh perilaku aktor dalam lingkungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh aktor. (Latifah, 2012)

Hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan mengulangi tingkah lakunya yang sama dimasa sekarang. Asumsi dasar dalam teori ini adalah 1. *Behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu), 2. *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan), 3. *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol). Berdasarkan asumsi dasar tersebut menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan

(*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, teori *behavior* ini dapat menjadi landasan dengan tingkah laku menyimpang mahasiswa yang tinggal di kontrakan dilihat dari adanya keterkaitan dengan teorinya.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta. Lokasi dipilih, dengan alasan bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar dimana banyak terdapat universitas negeri maupun

swasta sehingga banyak mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta yang tinggal rumah kontrakan bersama teman-temannya. Lokasi kontrakan yang diteliti adalah kontrakan yang berjarak jauh dari rumah pemilik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan terhitung setelah proposal ini disetujui dan diseminarkan. Yaitu pada bulan Juni 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian dengan judul Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan Di Yogyakarta ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka untuk memahami dan mengungkap berbagai informasi (Maleong, 2005: 3).

4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik yang bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

5. Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu observasi

(pengamatan), interview (wawancara). (Sugiyono, 2016:225). Peneliti akan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan alat tulis.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menentukan validitas data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1) Deskripsi Data

a) Deskripsi Wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa. Secara geografis provinsi DIY merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa bagian tengah memiliki luas 3.185 ,80 km² atau sekitar 0,17% dari luas negara Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan

salah satu dari 34 provinsi di wilayah negara Indonesia. Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan berbatasan dengan kabupaten-kabupaten di sekitar provinsi DIY, secara administratif terbagi menjadi lima daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kodya (Kotamadya) Yogyakarta berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (<http://www.dprd-diy.go.id>).

b) Deskripsi Informan

Informan melibatkan 6 orang informan utama yaitu mahasiswa kontrakan dan pemilik kontrakan

2) Bentuk Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan

a) Pesta Miras

Pesta Miras merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia terutama di Yogyakarta orang yang sering minum

minuman keras dan pesta miras dicap sebagai orang yang berperilaku buruk, karena ketika mereka hilang kesadaran mereka tidak tahu apa yang dilakukan dan kehilangan kontrol akan dirinya sehingga banyak kasus kejahatan yang terjadi akibat dari pengaruh minuman beralkohol.

Mahasiswa kontrakan merasa bebas untuk melakukan apa saja karena tidak ada yang mengawasi dan mengontrol apa yang mereka lakukan di dalam kontrakan, sehingga ketika ada suatu perayaan mereka mengadakan pesta miras di dalam kontrakan. Perayaan kelulusan atau wisuda dari teman yang tinggal satu kontrakan merupakan momen yang digunakan mahasiswa kontrakan untuk melakukan pesta miras dan biasanya mereka merayakannya sebagai pesta perpisahan karena setelah lulus satu persatu teman yang tinggal di kontrakan akan pulang ke kampung halamannya atau ke kota lain untuk mencari pekerjaan dan meneruskan kehidupannya. Selain karena wisuda kelulusan dan perpisahan mahasiswa kontrakan melakukan pesta miras ketika ada momen ulang tahun dan ketika mereka memang ingin melakukan pesta miras dengan teman yang tidak tinggal satu kontrakan. Banyaknya

penjual miras yang ilegal tanpa izin dari kepolisian yang ada di sekitar kontrakan mahasiswa juga memudahkan mahasiswa dalam membeli miras yang mereka gunakan untuk pesta miras.

b) Perilaku Seksual Di Luar Pernikahan

Perilaku seksual di luar pernikahan merupakan sesuatu yang tabu di dalam masyarakat Indonesia terutama di Yogyakarta. Masyarakat biasanya juga mengawasi lingkungan di sekitarnya sehingga dalam masyarakat sering terjadi penggerebekan pasangan yang melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Mahasiswa kontrakan melakukan perilaku seksual apapun mulai dari berciuman, saling meraba, tidur bersama hingga hubungan seksual di kontrakan karena mereka merasa lebih aman, tenang dan tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk menyewa kamar hotel.

Alasan bahwa sudah membayar dan tidak mau keluar uang lagi merupakan alasan yang disampaikan oleh mahasiswa kontrakan tersebut, kondisi lingkungan kontrakan dan teman kontrakan juga merupakan alasan mahasiswa kontrakan melakukan perilaku seksual di dalam kontrakan. Kondisi kontrakan yang pada hari sabtu

dan minggu sepi menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan perilaku seksual dengan pasangannya ditambah dengan kondisi lingkungan sekitar kontrakan yang juga merupakan kos-kosan dan kontrakan sehingga tidak ada warga sekitar yang mengetahui adanya perilaku-perilaku yang menyimpang yang terjadi pada kontrakan tersebut.

3) Faktor Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan

a) Faktor Internal

1) Kurangnya Kesadaran Diri Sebagai Mahasiswa

Kesadaran diri sebagai mahasiswa sangat di perlukan bagi mahasiswa kontrakan, karena mereka merantau untuk menempuh pendidikan demi mendapatkan gelar sarjana mereka tinggal di luar kota kelahiran mereka dan di percayai oleh orang tua mereka untuk menuntut ilmu dan agar bisa lebih mandiri, tetapi ketika mereka tidak memiliki kesadaran diri sebagai mahasiswa yang di percayai orang tua mereka untuk belajar, mahasiswa kontrakan yang memiliki kebebasan lebih malah melakukan perilaku perilaku menyimpang yang seharusnya tidak mereka lakukan selama menjadi mahasiswa dan selama menempati

tempat tinggal mereka selama menempuh pendidikan.

2) Kurangnya Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. (Ghufron & Risnawita, 2011:22)

Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa berada pada lingkungan yang bersifat negatif, maka ketika mahasiswa tersebut tidak bisa mengontrol dirinya maka mahasiswa tersebut akan ikut menjadi negatif karena keinginannya untuk mengubah perilaku sesuai dengan lingkungannya dan agar menjadi nyaman dengan teman-teman kontrakannya.

Menurut Golgfriend dan Merbaum dalam Ghufron & Risnawita (2011:22) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan

mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

b) Faktor Eksternal

1) Tidak Ada Pengganti Peran Orang Tua Sebagai Kontrol

Mahasiswa rantau atau mahasiswa yang datang dari luar daerah memang lepas dari pengawasan orang tua dimana mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya dan berusaha hidup mandiri di tempat barunya. Ada yang memiliki saudara tinggal di rumah saudaranya, ada yang memilih menyewa kamar kos, dan ada yang memilih untuk mengontrak sebuah rumah bersama teman temannya. Mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah saudaranya mereka memiliki saudaranya sebagai pengganti orang tua mereka yang tinggal jauh dengan mereka, sehingga ada orang yang berperan untuk memberikan sosialisasi nilai dan norma di lingkungan barunya. Mahasiswa yang tinggal di sebuah kamar kos yang satu atap dengan pemiliknya, mereka mempunyai bapak dan ibu pemilik yang menggantikan

peran kedua orang tuanya sebagai pengawas mereka dan memberikan sosialisasi nilai dan norma yang ada.

Dengan jauhnya rumah pemilik dengan rumah yang di kontrakan sehingga pemilik jarang dan bahkan tidak pernah memantau kontrakan yang disewakannya sehingga pengganti peran orang tua sebagai kontrol pada mahasiswa kontrakan tidak ada, dan mereka merasa bebas melakukan apapun karena tidak ada yang membatasi apapun yang dilakukannya.

2) Lingkungan Kontrakan

Teman-teman dalam kontrakan membawa pengaruh yang berarti kepada mahasiswa yang tinggal di kontrakan dalam hal ini judi ketika ada teman yang mengajak atau memberikan rangsangan untuk bermain menggunakan uang maka semua yang bermain akan mengikuti peraturan untuk menggunakan uang dalam permainan kartu mereka. Begitu juga dengan perilaku menyimpang lainnya

teman kontrakan memberikan rangsangan dan dorongan kepada mahasiswa satu kontrakan lainnya untuk melakukan perilaku menyimpang yang dulunya jarang dilakukan sebelum mahasiswa tersebut mengontrak sehingga mahasiswa kontrakan yang dulunya

jarang menjadi aktif kembali dalam berperilaku menyimpang dan juga mahasiswa yang dulunya tidak pernah berperilaku menyimpang menjadi berperilaku menyimpang setelah tinggal di kontrakan.

perilaku menyimpang pada masalah yang hingga kini masih tetap dilakukan ketika mahasiswa berada di dalam kontrakan yang sama dengan mahasiswa lainnya yang dulunya melakukan perilaku menyimpang bersama. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan karena ketika SMA mereka sudah melakukan pesta miras bersama hingga kuliah dan mengontrak rumah yang sama mereka tetap melakukan pesta miras tersebut karena tidak berubahnya lingkungan tempat mereka bergaul.

Situasi di luar lingkungan kontrakan yang sepi juga merupakan faktor yang membuat mahasiswa lebih merasa bebas dan leluasa dalam berperilaku menyimpang di dalam kontrakan. Waktu akhir pekan merupakan waktu biasanya mahasiswa kontrakan ada yang memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya meskipun ada juga yang memutuskan untuk tetap tinggal di kontrakan. Sehingga kondisi kontrakan menjadi sepi

dan menjadi peluang bagi mahasiswa yang tidak pulang ke kampung halaman untuk melakukan perilaku seksual dengan pasangannya.

Dalam pesta miras yang dilakukan oleh mahasiswa kontrakan mereka mengatakan bahwa untuk membeli miras tidaklah sulit karena di sekitar tempat kontrakan mereka ada penjual miras sehingga mereka dengan mudah membeli miras untuk mengadakan pesta.

3) Tidak Ada Peraturan Tertulis Dan Sanksi Yang Tegas

Tidak adanya peraturan tertulis pada kontrakan yang disewa mahasiswa merupakan faktor perilaku menyimpang mahasiswa kontrakan akibat dari ketidakpahaman mereka dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat tempat kontrakan mereka berada walaupun sebenarnya nilai dan norma yang ada tidak berbeda jauh dengan tempat asal mereka tetapi dengan tidak adanya peraturan tertulis dan kurangnya pengawasan terhadap kontrakan yang dimiliki oleh pemilik sehingga mahasiswa kontrakan merasa bebas dan tidak takut untuk berperilaku menyimpang. Peraturan yang diberikan biasanya hanya peraturan yang mudah untuk dilanggar.

4) Relevansi Teori Behavior

ketika seorang mahasiswa kontrakan menginapkan pasangannya di kontrakan, dan melakukan hal-hal yang negatif seperti bermesraan, bercumbu hingga melakukan seks di luar pernikahan maka dia akan mendapatkan hadiah berupa kepuasan, sehingga dia akan melakukan hal yang sama dikemudian hari. Kegiatan pesta miras juga mereka lakukan dulu ketika masih SMA dan hingga sekarang mereka melakukannya juga di dalam kontrakan mereka karena mereka mendapatkan hadiah berupa kepuasan dan meningkatkan ikatan sesama teman. Adanya hadiah (ganjaran) berupa kepuasan dan kesenangan akan menjadi penguatan bagi mahasiswa dalam melakukan perilaku menyimpang lagi dikemudian hari. Sebaliknya *punishment* (hukuman) ketika terjadi penggerebekan atau teguran dan sanksi yang tegas terhadap mahasiswa kontrakan hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa kontrakan untuk tidak melakukan kembali perilaku menyimpangnya.

Bagi Skinner, respon muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada

pengulangan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia Merespon pada situasi yang lebih luas. Sehingga ketika pesta miras, perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa kontrakan di tempat kontrakan dan mereka mendapatkan kepuasan dari tingkah laku tersebut seperti bebas miras dan bebas melakukan seks bebas tanpa adanya teguran dan sanksi yang tegas maka mereka cenderung akan mengulangi hal-hal yang sama bahkan bisa jadi lebih dari apa yang mereka lakukan sebelumnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Perilaku menyimpang memang sebuah penyakit masyarakat karena perilaku menyimpang dapat menular dan mempengaruhi orang-orang yang berada di lingkungannya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini perilaku menyimpang mahasiswa kontrakan di Yogyakarta memiliki beberapa bentuk dan faktor-faktor perilaku menyimpang. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa kontrakan yaitu: 1. Pesta Miras; 2. Perilaku Seksual Di luar Pernikahan. Faktor-faktor perilaku menyimpang pada mahasiswa kontrakan yaitu: 1. Faktor Internal : a.

Kurangnya Kesadaran Diri Sebagai Mahasiswa; b. Kurangnya Kontrol Diri.

2. Faktor Eksternal : a. Tidak Ada Pengganti Peran Orang Tua Sebagai Kontrol; b. Lingkungan Kontrakan; c. Tidak Ada Peraturan Tertulis dan Sanksi Yang Tegas.

Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau hadiah serta penguatan ataupun *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya. Adanya hadiah (ganjaran) berupa kepuasan dan kesenangan akan menjadi penguatan bagi mahasiswa dalam melakukan perilaku menyimpang lagi dikemudian hari contohnya ketika seorang mahasiswa kontrakan menginapkan pasangannya di kontrakan, dan melakukan hal-hal yang negatif seperti bermesraan, bercumbu hingga melakukan seks di luar pernikahan maka dia akan mendapatkan hadiah berupa kepuasan, sehingga dia akan melakukan hal yang sama dikemudian hari. Kegiatan pesta miras juga mereka lakukan dulu ketika masih SMA dan hingga sekarang mereka melakukannya juga di dalam kontrakan mereka karena mereka mendapatkan hadiah berupa

kepuasan dan meningkatkan keakaraban sesama teman. Sebaliknya *punishment* (hukuman) ketika terjadi penggerebekan atau teguran dan sanksi yang tegas terhadap mahasiswa kontrakan hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa kontrakan untuk tidak melakukan kembali perilaku menyimpangnya.

2) Saran

Bagi Pemilik Kontrakan, Alangkah lebih baiknya ketika penyewa kontrakan merupakan adalah mahasiswa pemilik kontrakan memberikan peraturan yang lebih dan sedikit berbeda dengan penyewa kontrakan selain mahasiswa karena mahasiswa merupakan pemuda yang masih ingin bersenang-senang dan bisa saja melakukan beberapa bentuk perilaku menyimpang selama menempati kontrakan berbeda dengan pengontrak yang merupakan pasangan suami istri atau pekerja yang mungkin jarang bahkan tidak akan melakukan perilaku menyimpang selama menempati kontrakan yang di sewanya.

Bagi Mahasiswa Kontrakan, Meskipun mahasiswa kontrakan merasa lebih bebas, alangkah baiknya kebebasan yang di dapatkan dengan mengontrak dilakukan untuk hal-hal yang positif

bukan menggunakannya untuk hal hal yang bersifat menyimpang atau negatif.

Bagi Masyarakat, Masyarakat baiknya ikut menjaga lingkungan sekitar tempat tinggalnya jika melihat mahasiswa-mahasiswa yang berlaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada maka bisa melakukan tindakan peneguran atau memberitahukan kepada pemilik kontrakan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko .2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Damsar.2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenandamedia Group.

Elisabeth Ocktarina BR, Tarigan. 2014. *Penurunan Tingkah laku Menyimpang Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Ghufron, Nur M. &S.Risnawita, Rina. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Jamaludin, Adon N. 2016. *Dasar-Dasar Patologi sosial*. Bandung : Pustaka Setia.

Jihan and, Darsono, S.H., M.Hum (2017) *Problematika Perjanjian Sewa-Menyewa Rumah Kos Dengan Perjanjian Lisan (Studi Kasus di*

Rumah Kos Wisma Pratiwi). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kitler, Johannes. 2009. *Kos-kosan dan Hostel*. Bina Nusantara.

Lexy J. Moeleong.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Latifah, Siti. 2012. *Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kost.(Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari-Wonocolo Surabaya)*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Nasution, Ehna Kohna. 2015. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Body Image Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universtas*. Universitas Medan Area.

Nurmawati. 2015. *“NINJA SAWIT” Di Desa Mariah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.

Pramesti Wulandari, Distiya. 2013. *Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Jaged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah*. S1 thesis, UNY.

Pribadi, Gesit. 2015. *Studi Fenomenologi Perilaku Kenakalan Remaja Punk dalam Lingkup Keluarga dan Kelompok Bermain (peergroup) di Desa Jipang*. bachelor thesis,

Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

Riana. 2014. *Pemetaan Tempat Kos Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung di Kelurahan Kampung Baru Tahun 2014*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Siahaan, Jokie MS. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT indeks.

Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. 11(2): 173-179.

Usman, Husnaeni. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://www.dprd-diy.go.id> (diakses pada Senin, 5 Agustus 2019 pukul 19.00 WIB).